

## PELATIHAN PENULISAN CERITA RAKYAT DI SDN TANGGIREJO: MENGUNGKAP DINAMIKA PSIKOLOGIS DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA

Aziizatul Khusniyah<sup>1</sup>, Rinova Cahyandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus

<sup>2</sup>Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus

<sup>1</sup>aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

---

**Riwayat Artikel :**

Diterima : 03 April 2025

Disetujui : 20 Mei 2025

---

**Kata Kunci :**

cerita rakyat, dinamika psikologis, warisan budaya, penulisan kreatif, Desa Tanggirejo

---

### ABSTRAK

Desa Tanggirejo memiliki kekayaan cerita rakyat yang merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal. Namun, modernisasi dan perubahan sosial menyebabkan banyak cerita rakyat tersebut terancam hilang akibat kurangnya dokumentasi yang memadai. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan cerita rakyat Desa Tanggirejo melalui pelatihan penulisan dan dokumentasi. Kegiatan ini melibatkan masyarakat desa, terutama generasi muda dan siswa di SDN Tanggirejo dalam proses pengumpulan, penulisan, dan pendokumentasian cerita rakyat lokal. Pelatihan yang diberikan meliputi teknik penulisan kreatif dan metode dokumentasi cerita, baik dalam bentuk tertulis maupun digital. Hasil dari program ini diharapkan berupa dokumentasi yang terstruktur yang dapat dijadikan referensi bagi generasi mendatang. Program ini dapat membangkitkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan mendorong terbentuknya komunitas sastra di tingkat desa yang berkelanjutan. Cerita rakyat memuat berbagai aspek psikologis manusia yang dapat mengarah pada penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendukung pelestarian cerita rakyat, tetapi juga memberdayakan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan lokal mereka, serta menjaga kerukunan antar umat beragama.

---

### ARTICLE INFO

---

**Article History :**

Received : 30 April 2025

Accepted : 20 May 2025

---

**Keywords:**

folklore, psychological dynamics, cultural heritage, creative writing, Tanggirejo Village

---

### ABSTRACT

Tanggirejo Village has a wealth of folklore that is an important part of the local cultural identity. However, modernization and social change have caused many of these folklores to be threatened with loss due to the lack of adequate documentation. This Community Service Program aims to preserve the folklore of Tanggirejo Village through writing and documentation training. This activity involves the village community, especially the younger generation and students at SDN Tanggirejo in the process of collecting, writing, and documenting local folklore. The training provided includes creative writing techniques and story documentation methods, both in written and digital forms. The results of this program are expected to be structured documentation that can be used as a reference for future generations. This program can raise awareness of the importance of preserving cultural heritage and encourage the formation of

sustainable literary communities at the village level. Folklore contains various aspects of human psychology that can lead to strengthening religious moderation. Thus, this activity not only supports the preservation of folklore, but also empowers the community in maintaining and developing their local culture, as well as maintaining harmony between religious communities.

---

## 1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat desa yang masih kental dengan tradisi dan adat istiadat (Ahmad, H., Soeprabowati, T. R., & Purnaweni, 2022). Di Indonesia, keberagaman budaya menjadi salah satu ciri khas yang membedakan bangsa ini dari negara-negara lain. Setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang berbeda, termasuk dalam bentuk cerita rakyat atau folklore. Cerita rakyat bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan historis yang diwariskan secara turun-temurun (Iin Turyani, 2024). Salah satu desa yang memiliki kekayaan budaya yang belum banyak terdokumentasikan adalah Desa Tanggirejo, Tegowanu, Grobogan.

Desa Tanggirejo adalah desa yang kaya dengan cerita rakyat. Cerita-cerita ini sering kali berbentuk dongeng, legenda, mitos, atau cerita sejarah lokal yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat ini bukan hanya memiliki nilai historis dan kultural yang penting, tetapi juga mencerminkan identitas desa dan masyarakatnya. Namun, seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi, cerita-cerita ini mulai terpinggirkan. Banyak generasi muda yang tidak lagi akrab dengan cerita rakyat daerah mereka sendiri. Hal ini diperparah dengan minimnya upaya untuk mendokumentasikan cerita-cerita tersebut dalam bentuk tertulis atau media digital.

Minimnya dokumentasi cerita rakyat menjadi tantangan besar dalam melestarikan warisan budaya ini. Sebagai bagian dari warisan tak benda, cerita rakyat rentan terhadap ancaman kepunahan apabila tidak dilakukan upaya serius untuk melestarikannya (Zhang, C., & Liang, n.d.). Dalam konteks globalisasi yang semakin kuat, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai nilai-nilai lokal yang ada di dalam cerita rakyat mereka. Oleh karena itu, program pelatihan penulisan dan dokumentasi

cerita rakyat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Program ini berfokus pada Desa Tanggirejo sebagai salah satu desa yang memiliki kekayaan cerita rakyat namun belum terdokumentasikan dengan baik. Pelatihan penulisan dan dokumentasi ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa, khususnya generasi muda, agar dapat mengumpulkan, menulis, dan mendokumentasikan cerita rakyat yang ada. Dengan demikian, cerita-cerita tersebut dapat dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang dalam bentuk yang lebih terstruktur, baik dalam media tertulis maupun digital.

Tujuan utama dari program ini adalah untuk melestarikan cerita rakyat Desa Tanggirejo sebagai bagian dari warisan budaya tak benda. Melalui pelatihan penulisan dan dokumentasi, masyarakat desa, khususnya generasi muda, akan dibekali keterampilan untuk mengumpulkan, menulis, dan mendokumentasikan cerita rakyat setempat. Dengan adanya dokumentasi yang memadai, cerita rakyat tidak hanya dapat diwariskan ke generasi berikutnya tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan lokal dan sebagai daya tarik pariwisata budaya.

Manfaat dari program ini sangat luas. Pertama, dari sisi kebudayaan, program ini berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya lokal. Cerita rakyat yang selama ini hanya dituturkan secara lisan, akan terdokumentasikan dengan baik sehingga bisa menjadi referensi untuk generasi mendatang. Kedua, dari sisi pendidikan, dokumentasi cerita rakyat ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah-sekolah di sekitar Desa Tanggirejo. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih mengenal budaya lokal mereka sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk komunitas sastra lokal di Desa Tanggirejo. Komunitas ini akan berperan sebagai

agen pelestari budaya yang secara berkelanjutan mengembangkan literasi sastra dan kebudayaan di desa. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan akan ada kegiatan-kegiatan berkelanjutan yang fokus pada pengumpulan dan pendokumentasian cerita rakyat, baik cerita yang sudah dikenal luas maupun cerita-cerita baru yang muncul dari hasil penggalian budaya lokal.

## 2. METODE

Program ini akan dilakukan dalam beberapa tahap yang melibatkan masyarakat Desa Tanggirejo, baik sebagai peserta pelatihan maupun sebagai sumber cerita rakyat. Tahap pertama adalah sosialisasi program kepada siswa di SDN Tanggirejo. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan pentingnya pelestarian cerita rakyat dan manfaat yang bisa diperoleh dari program ini. Dalam tahap ini, masyarakat akan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat serta bagaimana cerita-cerita tersebut dapat dijadikan warisan budaya yang berharga.

Tahap kedua adalah pelatihan penulisan cerita rakyat. Dalam tahap ini, peserta pelatihan akan dibekali dengan teknik-teknik dasar penulisan cerita, termasuk cara menyusun alur cerita, penokohan, dan penggunaan bahasa yang sesuai. Peserta juga akan diajarkan cara mengumpulkan cerita dari sumber-sumber lisan, seperti tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan warga yang mengetahui cerita rakyat setempat. Selain itu, peserta juga akan diajarkan tentang pentingnya mendokumentasikan cerita tersebut secara tertulis agar dapat dijadikan referensi di masa mendatang.

Tahap ketiga adalah pelatihan dokumentasi. Pada tahap ini, peserta akan diajarkan cara mendokumentasikan cerita rakyat dalam berbagai format, baik tertulis maupun digital. Format tertulis bisa berupa buku atau naskah yang dicetak, sementara format digital bisa berupa rekaman video atau audio. Penggunaan media digital diharapkan dapat menjangkau lebih banyak audiens, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Tahap terakhir adalah promosi dan penyebarluasan hasil dokumentasi. Dalam pelaksanaan program ini, terdapat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya minat generasi muda terhadap

cerita rakyat. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer yang datang dari luar desa, sehingga mereka tidak lagi mengenal atau tertarik pada cerita rakyat lokal. Untuk mengatasi hal ini, program ini akan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan para sesepuh desa sebagai narasumber dan mentor bagi generasi muda. Dengan cara ini, diharapkan akan ada transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program "Pelatihan Penulisan Cerita Rakyat Desa sebagai Warisan Budaya di SDN Tanggirejo" berjalan selama 2 hari melibatkan berbagai elemen masyarakat, terutama generasi muda, tokoh masyarakat, serta anak-anak SDN. Program ini terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari sosialisasi, pelatihan penulisan, pelatihan dokumentasi, pengumpulan cerita, dan penyebarluasan hasil program. Pada tahap sosialisasi, program ini diperkenalkan kepada masyarakat melalui pertemuan desa yang melibatkan generasi muda, tokoh adat, dan aparat desa. Pertemuan ini mendapat sambutan positif, khususnya dari para sesepuh yang memiliki pengetahuan tentang cerita rakyat lokal, serta generasi muda yang menunjukkan minat besar untuk berpartisipasi.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan penulisan cerita rakyat

Pelatihan penulisan diikuti oleh 20 peserta, mayoritas Masyarakat dan anak-anak SDN Tanggirejo kelas 5 dan kelas 6. Mereka dilatih tentang dasar-dasar penulisan cerita, seperti penyusunan alur, karakterisasi, dan bagaimana menjaga keaslian cerita rakyat. Meskipun

beberapa peserta menghadapi kesulitan awal dalam menulis, bimbingan intensif memungkinkan mereka mengembangkan cerita yang menarik dan tetap setia pada tradisi. Pelatihan dokumentasi juga menjadi bagian penting dari program ini, di mana peserta diajarkan cara mendokumentasikan cerita melalui rekaman audio dan video menggunakan teknologi sederhana seperti ponsel pintar. Penggunaan perangkat ini memungkinkan peserta untuk mengatasi keterbatasan teknologi dan dengan mudah mendokumentasikan cerita rakyat secara langsung dari narasumber lisan. Hasil dokumentasi ini kemudian diunggah ke platform digital desa untuk dapat diakses oleh masyarakat luas.

Proses pengumpulan cerita rakyat dilakukan dengan mengunjungi tokoh adat dan sesepuh desa yang masih ingat cerita-cerita lama. Untuk memperkenalkan kembali cerita rakyat kepada masyarakat, program ini juga melakukan promosi melalui media sosial, serta sebagai bahan ajar tentang budaya lokal.

Partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi salah satu keberhasilan utama program ini. Antusiasme mereka menunjukkan bahwa meskipun modernisasi telah mempengaruhi gaya hidup mereka, ada keinginan kuat untuk menggali dan melestarikan budaya lokal. Generasi muda tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pelestarian cerita rakyat, menciptakan kesinambungan antara generasi tua dan generasi penerus. Penggunaan teknologi sederhana untuk mendokumentasikan cerita rakyat juga merupakan inovasi penting, yang menjembatani tradisi lisan dengan teknologi modern. Teknologi ini mempermudah proses dokumentasi dan memungkinkan masyarakat desa mengabadikan cerita-cerita yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan.

Dokumentasi cerita rakyat menjadi upaya penting dalam pelestarian budaya lokal, mengingat cerita-cerita ini rentan hilang jika hanya diwariskan secara lisan. Dengan adanya dokumentasi tertulis dan digital, cerita-cerita ini kini dapat diakses oleh generasi mendatang dan digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah-sekolah lokal. Selain itu, program ini juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi,

membuka peluang pengembangan pariwisata budaya di Desa Tanggirejo.

Namun, terdapat tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program, seperti perbedaan generasi antara sesepuh sebagai sumber cerita dan generasi muda yang mendokumentasikan cerita. Perbedaan bahasa dan cara penyampaian menjadi hambatan dalam memahami cerita dengan akurat. Keterbatasan pendanaan dan infrastruktur teknologi di desa juga menjadi tantangan, meskipun penggunaan teknologi sederhana seperti ponsel pintar cukup efektif, dukungan yang lebih besar akan dibutuhkan jika program ini berkembang lebih jauh.



Gambar 2. Dokumentasi bersama peserta pelatihan siswa SDN Tanggirejo

Keberlanjutan program ini sangat penting untuk menjaga pelestarian budaya lokal. Pembentukan komunitas sastra desa menjadi salah satu cara untuk memastikan program ini terus berjalan, dengan fokus pada pengumpulan cerita rakyat dan pengembangan literasi lokal. Komunitas ini diharapkan menjadi wadah bagi generasi baru untuk terus melestarikan cerita rakyat dan menciptakan karya sastra berbasis budaya lokal. Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis budaya dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk terus menjaga warisan budaya mereka.

Cerita rakyat dapat ditelaah melalui aspek psikologis manusia. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai upaya penguatan karakter individu. Dalam hal ini bahwa cerita rakyat mampu menjadi sarana yang menarik untuk menanamkan berbagai nilai moral, memperkuat identitas budaya, mengembangkan empati dan toleransi. Identifikasi terhadap karakter positif

dari suatu cerita dapat berkontribusi pada perilaku baik yang di internalisasi dalam diri seseorang melalui proses imitasi (Kusuma & Nurzaman, 2024). Pengembangan empati dapat di upayakan melalui stimulasi terkait emosi. Cerita rakyat yang mengisahkan tokoh dapat menstimulasi tumbuhnya beberapa bentuk emosi, meliputi emosi dasar, emosi yang berkaitan dengan stimulasi sensorik, emosi yang berkaitan dengan diri sendiri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain (Ismanto, 2024). Hal ini dapat menjelaskan bahwa semakin individu peka dengan unsur emosi pada suatu cerita dapat mengarah pada penguatan empati dari diri individu tersebut.

Cerita rakyat juga memberikan pembelajaran melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam suatu cerita rakyat dapat memuat nilai-nilai kehidupan, meliputi nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, dan nilai berkorban (Ifnaldi et al., 2023).

Cerita rakyat dapat pula memuat nilai personal yang ada sebagai bagian dalam kehidupan manusia yang tumbuh dan berkembang. Cerita rakyat dapat memuat nilai personal berupa perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial, penanaman etis dan religius, sehingga dapat dijadikan teladan maupun pembelajaran (Puspitoningrum, 2024). Dalam kaitannya dengan nilai sosial, karya sastra memiliki keterhubungan dengan kondisi psikologis dan dapat telaah melalui kajian psikologi sosial. Karya sastra dapat memuat aspek psikologi sosial yang memuat tiga hal, yaitu pikiran sosial, penilaian sosial, dan hubungan sosial. Hal ini menjelaskan bahwa cerita rakyat berpotensi mampu mempengaruhi individu secara sosial (Ramadhani & Suherman, 2022).

Unsur emosi yang terkandung dalam cerita yang memperkuat internalisasi berbagai nilai tersebut di dalam diri anak. Ada unsur emosional yang dimunculkan melalui cerita rakyat dapat memberikan penguatan pada aspek ingatan yang berkaitan dengan pesan moral. Dengan hal tersebut anak akan mampu mengenali nilai-nilai, termasuk nilai budaya local, memperkuat identitas budaya sekaligus mengajarkan toleransi

dan menghargai keragaman budaya (Kusuma & Nurzaman, 2024).

Berkaitan dengan keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia, pemerintah telah menggaungkan sosialisasi dan pengaplikasian moderasi beragama guna menjaga kerukunan antar umat beragama dan menjaga persatuan kesatuan bangsa. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai pemahaman yang seimbang dan adil atas semua ajaran atau agama untuk menghindari sikap berlebihan dan ekstrim. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rizki (2024) bahwa moderasi beragama dapat dikenalkan kepada anak melalui metode cerita. Bahkan lebih lanjut Zahra (Nurahajo, 2019) menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki peranan sebagai sarana penanaman nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran pendidikan agama. Sebelumnya cerita rakyat yang hanya dianggap sebagai karya fiksi atau bagian pembelajaran Bahasa Indonesia, ternyata memuat berbagai nilai moderasi beragama.

Cerita rakyat juga dapat memuat berbagai nilai yang dapat berkontribusi pada penguatan moderasi beragama. Cerita rakyat memuat nilai kerukunan, seperti yang terdapat dalam cerita rakyat Dayuhan-Intingan dari Kalimantan Selatan. Nilai-nilai kerukunan yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut adalah kesatuan, kemanusiaan, saling percaya, pemenuhan kebutuhan, sikap toleransi, bekerjasama, saling menghormati, dan penyelesaian konflik (Haryanto, 2018).

Cerita rakyat juga dapat memuat berbagai nilai yang dapat berkontribusi pada penguatan moderasi beragama. Seperti dalam cerita rakyat “Rejang Lebong” yang memuat nilai religius, nilai moral (yang di dalamnya terdapat toleransi), nilai kepemimpinan (kebijaksanaan, adil), nilai kepahlawanan (nasionalisme), nilai kesederhanaan (tidak berlebihan), dan gotong-royong (tolong menolong dan kerjasama mengatasi masalah)(Ifnaldi et al., 2023). Berbagai nilai tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sarana pengenalan dan pembiasaan perilaku yang mengarahkan pada kerukunan antar individu, termasuk kerukunan antar umat beragama. Pada cerita lainnya, seperti dalam cerita rakyat “Malin Kundang” memuat nilai moral yang memuat kemandirian, gotong-royong, beriman, dan

bernalair kritis. Nilai-nilai tersebut sarat dengan muatan yang secara tidak langsung dapat mendukung kerukunan antar umat beragama (Ismanto, 2024).

Kontribusi cerita rakyat terhadap moderasi beragama dapat dianalisis dari adanya unsur pertumbuhan rasa sosial, rasa etis, dan religius yang terkandung pada nilai personal individu. Dalam suatu studi mengenai nilai personal, berkaitan dengan rasa sosial, cerita rakyat dapat menggugah pertumbuhan sikap murah hati, kebijaksanaan, kedermawanan, dan tidak hanya memikirkan kebutuhan diri, melainkan juga memikirkankan kesejahteraan orang lain. Berkaitan dengan rasa etis dan religius, cerita rakyat dapat mencerminkan adanya kebijaksanaan dan nilai spiritual yang di tanamkan pada ajaran agama dan moralitas. Kebijaksanaan dapat mendorong munculnya berbagai nilai kegamaan (seperti kesabaran dan doa) untuk menghadapi cobaan dan menghadapi konflik di kehidupan (Puspitoningrum, 2024).

Toleransi merupakan salah satu nilai yang dibutuhkan untuk membentuk kerukunan antar umat beragama dan mendukung terciptanya moderasi beragama di antara pemeluk agama. Hal tersebut seperti dalam temuan pada cerita rakyat Tallu To Sala' Dadi dari Toraja. Nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut dapat berupa nilai menerima dan kesepahaman atas kebersamaan dan saling melengkapi. Dengan kata lain toleransi memuat sikap menerima dan memahami adanya kekurangan maupun perbedaan yang ada melalui sikap kebersamaan dan sikap saling melengkapi (Rantesalu & Iswanto, 2018). Senada dengan temuan tersebut, temuan lainnya bahwa cerita rakyat lainnya, yaitu cerita rakyat masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur, dapat memuat nilai toleransi karena karya sastra tersebut mengandung nilai penerimaan dan kesepahaman, dan adanya nilai persaudaraan (Iswanto & Rantesalu, 2020).

Karya sastra berupa dongeng juga dapat berperan sebagai media pembentuk karakter anti perundungan pada anak. Hal ini dikarenakan dongeng dapat memuat nilai toleransi, komunikatif, cinta damai, dan kepedulian sosial yang relevan dengan pencegahan perilaku perundungan (Praditama et al., 2023). Cerita rakyat dapat digunakan sebagai salah satu materi

atau sarana pembelajaran dalam pembentukan karakter individu. Hal ini dapat dikaitkan dari hal-hal yang ada pada cerita itu sendiri, dan juga pada proses unsur psikologis, yaitu bagaimana individu dapat merasakan, menyelami, dan terbawa pada suasana yang kondusif sehingga nilai yang terkandung dalam cerita dapat di internalisasi dalam diri dan kemudian mampu di implementasi dalam kehidupannya (Tahrin, 2015). Dengan demikian, bermula dari cerita rakyat akan dapat menjadi sebuah ilham bagi masyarakat untuk menguatkan kerukunan yang perlu di jaga di tengah situasi masyarakat yang kompleks.

## **4. PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Program Pelatihan Penulisan Cerita Rakyat Desa sebagai Warisan Budaya di Desa Tanggirejo telah berhasil melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui penulisan dan dokumentasi cerita rakyat. Dengan dukungan generasi muda, tokoh masyarakat, dan pemanfaatan teknologi sederhana, cerita-cerita rakyat yang sebelumnya hanya diwariskan secara lisan kini terdokumentasikan dalam bentuk tertulis dan digital. Program ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan sosial, pendidikan, dan pariwisata berbasis budaya. Cerita rakyat yang telah di lestarikan dapat memberikan pengaruh pada kondisi psikologis individu dan dapat mendorong terwujudnya moderasi beragama di masyarakat. Keberlanjutan program melalui pembentukan komunitas sastra diharapkan mampu menjaga kesinambungan pelestarian cerita rakyat di masa mendatang.

### **4.2. Saran**

Program ini dapat lebih berkelanjutan dengan mendorong terbentuknya komunitas sastra desa yang rutin berinteraksi dan berdiskusi mengenai perkembangan sastra lokal. Komunitas ini bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk berbagi dan menggali lebih dalam potensi cerita rakyat serta menciptakan karya-karya baru berbasis kearifan lokal. Selain itu cerita rakyat dapat dilestarikan dan digunakan untuk sarana pembelajaran bagi masyarakat luas.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Soeprabowati, T. R., & Purnaweni, H. (2022). Kearifan tradisi budaya sebagai sarana pelestarian lingkungan serta potensi ekowisata pada komunitas masyarakat di sekitar hutan lindung petungkriyono (studi kasus nyadran gebyog). *Pringgitan*.
- Haryanto, J. T. (2018). Nilai Kerukunan Pada Cerit Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal SMaRT*, 4(1), 1–14.
- Ifnaldi, I., Wulandari, T., & Misriani, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 6(1), 65–82.
- In Turyani, dkk. (2024). Nilai-Nilai Seni, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemalang. *Realisasi*, 1(3).
- Ismanto, I. (2024). Analisis Emosi serta Nilai Moral Tokoh-Tokoh dalam Cerita Rakyat Malin Kundang dan Danau Toba Karya Nuraini dan Rosmilan Pulungan. . . *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa.*, 2(3).
- Iswanto, I., & Rantesalu, M. B. (2020). Kajian Toleransi dalam Teks Cerita Rakyat Masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 282–305.
- Kusuma, D., & Nurzaman, B. (2024). Peran Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Anak: Analisis Sastra dan Psikologi. *Jendela Aswaja*, 5(2), 84–91.
- Nurahajo, A. W. (2019). *BLAJ Gelar Seminar Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/blaj-gelar-seminar-pendidikan-agama-dan-keagamaan>
- Praditama, A. G., Kusmiatun, A., & Rahayu, D. H. (2023). Dongeng sebagai Media Pembentuk Karakter Anti Perundungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6764–6776.
- Puspitoningrum, E. (2024). Eksistensi Nilai Personal dalam Cerita Rakyat Kearifan Lokal Kediri (Kajian Sastra Anak). *Jurnal Fenomena: Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Ramadhani, A., & Suherman, A. (2022). Aspek Psikologi Sosial dalam dongeng Nyi Kalimar Bulan. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 13(2), 162–171.
- Rantesalu, M. B., & Iswanto, I. (2018). Toleransi Berdasarkan Cerita Rakyat Tallu to Sala' Dadi di Toraja. *Jurnal BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 13–25.
- Rizki, A. M. (2024). Pengenalan Moderasi Beragama melalui Metode Cerita pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Nagari Seulayat Ulakan. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 436–443.
- Tahrin, T. (2015). Membangun Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 261–271.
- Zhang, C., & Liang, P. (n.d.). *Folklore and Intangible Cultural Heritage Protection*.